

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar disatu pihak dan pelajar di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar pula. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan. Menurut Sudjana (2014: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata

lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Peran guru sangat penting karena berfungsi sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan begitu juga dengan siswa yang berperan sebagai penimba ilmu, sedangkan materi ajar yang disampaikan oleh guru merupakan informasi atau pesan yang harus dipelajari oleh siswa untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai bekal untuk menyelesaikan studinya kelak. Menurut Ali (2007: 4) Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen, komponen-komponen pembelajaran itu dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: guru, materi ajar, dan siswa. Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sesuai dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan dan fungsi pada diri seorang guru. Menurut Sardiman (2012: 143) bahwa peranan dan fungsi guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan

staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematik yang merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual dan sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Menurut Rosdiani (2015: 1) Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral.

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diantaranya adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan yang baik diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Tujuan pendidikan jasmani tersebut dapat terwujud jika pembelajaran di sekolah terlaksana dengan baik dan optimal. Supaya proses

pembelajaran optimal maka perlu dukungan keterlibatan antara guru mata pelajaran pendidikan jasmani, kepala sekolah, dan guru-guru di sekolah, peserta didik, kurikulum, alat dan fasilitas olahraga di sekolah, materi pembelajaran serta strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu sistem yang saling terkait tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Paturusi (2012: 12) tujuan pendidikan jasmani, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari dan memahami berbagai kegiatan yang membina dan sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek keterampilan fisik, mental, sosial, emosional, serta moral. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki kepentingan yang relatif sama dengan program pendidikan mata pelajaran lain dalam ranah pembelajaran. Ranah pembelajaran yang dikembangkan meliputi tiga ranah utama yakni psikomotor, afektif dan kognitif. Menurut Samsudin (2008: 21) bahwa: a). Pengembangan aspek psikomotor, peserta didik memiliki tugas menguasai keterampilan gerak dalam berbagai cabang olahraga yang merupakan tanggung jawab utama guru. Banyak guru mata pelajaran penjasorkes yang memiliki pemahaman bahwa peserta didik harus menguasai cabang olahraga. Pada hal dalam mengajarkan keterampilan gerak tersebut adalah pengembangan keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, serta membantu dirinya bertindak efisien dalam melaksanakan tugas sehari-harinya, bukan untuk mempersiapkan mereka untuk menjadi atlet yang berprestasi. Hal ini relevan dengan tujuan

penjasorkes yang berhubungan dengan kebugaran jasmani yaitu individu, sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat., b). Pengembangan aspek kognitif, penjasorkes secara umum identik dengan pembelajaran psikomotorik atau peningkatan keterampilan gerak. Pada hal salah satu tugas penjasorkes adalah meningkatkan pengertian anak tentang tubuh dan kemungkinan geraknya, serta berbagai faktor yang memengaruhinya ditinjau dari segi konsep gerak., c). Pengembangan aspek afektif berbeda dengan psikomotor dan kognitif. Aspek ini lebih dikenal bawaan lahir maupun kebiasaan lingkungan, ketika peserta didik memiliki lingkungan yang buruk aspek ini akan berjalan buruk, namun sama halnya lingkungan yang baik maka peserta didik akan otomatis mengikuti lingkungannya. Strategi afektif yang digunakan dalam penjasorkes selama ini baru terbatas pada upaya membangkitkan sikap dan minat siswa terhadap penjasorkes walaupun tanpa pegangan yang jelas.

Aspek kognitif memiliki enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide gagasan dan metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif merupakan subtaksonomi yang mengungkap tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling

tinggi yaitu evaluasi. Menurut Susanto (2012: 48) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Psikomotorik merupakan domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses dan produk. Psikomotorik merupakan bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan gerak fisik berdasarkan hasil dari pengolahan antara kognisi dan afeksi yang membuahkan gerak fisik berupa perilaku. Hasil dari pemantauan terhadap capaian perkembangan psikomotorik anak tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pemenuhan kebutuhan anak itu sendiri dalam menghadapi pendidikan di jenjang selanjutnya. Menurut Mundilarto (2012: 11) aspek psikomotor adalah penggambaran kemampuan peserta didik secara fisik dalam menggunakan suatu alat atau memanipulasi gerakan badan. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar berlangsung dengan cara mengetes peserta didik atau bisa juga setelah proses belajar selesai. Tidak jauh berbeda dengan penilaian kognitif, penilaian psikomotor pun dimulai dengan pengukuran hasil belajar. Perbedaannya adalah pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis, sedangkan pengukuran dengan hasil belajar ranah psikomotor dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja, lembar tugas atau lembar pengamatan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada usia sekolah dasar sangat penting karena usia tersebut masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani yang harus diajarkan meliputi permainan dan olahraga, aktivitas dan pengembangan, uji diri senam, aktivitas ritmik, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Menurut Samsudin (2019: 9) menjelaskan bahwa terdapat 7 aspek ruang lingkup Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu sebagai berikut: 1) Aktivitas pengembangan, adalah ruang lingkup seperti mekanisme sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk tubuh. 2) Aktivitas senam, yaitu meliputi senam lantai, ketangkasan, menggunakan alat maupun tanpa alat. 3) Aktivitas air (akuatik), yaitu aktivitas berenang (*swimming*), keselamatan di air, dan permainan di air. 4) Aktivitas ritmik, meliputi senam pagi, senam kesegaran jasmani (SKJ), dan aerobik. 5) Pendidikan luar kelas (*outdoor*), meliputi pembelajaran diluar kelas, rekreasi, pengenalan lingkungan, dan aktivitas lainnya. 6) Kesehatan (*Health*), meliputi budaya gaya hidup sehat, perawatan tubuh, perawatan lingkungan sekitar, dan lingkungan bersih. 7) Keterampilan dasar dan olahraga, yang meliputi permainan tradisional, keterampilan gerak, atletik, permainan bola besar, permainan bola kecil, dan aktivitas yang lainnya.

Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan juga salah satu dari mata pelajaran yang diberikan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terkait dengan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan

yang diberikan di sekolah terutama di Sekolah Dasar (SD) yaitu permainan bola besar diantaranya ada permainan sepak bola, bola voli, dan bola basket.

Pelaksanaan pembelajaran bola voli diharapkan agar siswa mampu melaksanakan setiap teknik dasar yang ada dalam permainan bola voli. Menurut Muhajir (2002: 19) Di dalam permainan bola voli terdapat beberapa teknik dasar, yaitu *service*, *passing*, *smash* dan *blocking*. Teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Begitu pula dalam permainan bola voli bahwa teknik adalah cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan bola voli yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal.

Sesuai dengan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa guru masih menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang monoton, gaya mengajar yang belum meningkatkan semangat bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran bola voli, sehingga masih ditemukan beberapa siswa yang merasa jenuh dalam berolahraga, padahal guru dituntut untuk mampu menyediakan dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi agar siswa lebih efektif dan efisien dalam belajar. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai perbedaannya agar mampu membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Sesuai dengan ulasan tersebut, maka peneliti berkeinginan meneliti tentang Strategi guru penjasorkes dalam meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor siswa melalui pembelajaran bola voli di SD GMIT Bolok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SD GMIT Bolok.
2. Belum diketahui strategi guru penjasorkes dalam meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor bagi siswa melalui permainan bola voli.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti yaitu: Strategi Guru Penjasorkes Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif dan Psikomotor Siswa Melalui Pembelajaran Bola Voli di SD GMIT Bolok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Guru Penjasorkes Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif dan Psikomotor Siswa Melalui Pembelajaran Bola Voli di SD GMIT Bolok?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Guru Penjasorkes Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif dan Psikomotor Siswa Melalui Pembelajaran Bola Voli di SD GMT Bolok.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi siswa, guna menambah pengetahuan serta mengetahui aspek kognitif dan psikomotor siswa melalui pembelajaran bola voli.
- b. Bagi sekolah, menambah pengetahuan bagi seluruh elemen pendidikan, dan sebagai masukan dalam meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor siswa melalui pembelajaran bola voli.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor siswa melalui pembelajaran bola voli.
- b. Bagi sekolah, sebagai masukan dan pertimbangan agar dapat meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor siswa melalui pembelajaran bola voli.